

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA OTORITER DENGAN
KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA SMK PARULIAN 1
MEDAN**

SKRIPSI

Oleh:

TAMARO SUSAN MARIA HUTABARAT

198600388



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 11/10/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)11/10/24

**HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN
KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA SMK PARULIAN 1
MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

Oleh:

TAMARO SUSAN MARIA HUTABARAT

198600388

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

II

Document Accepted 11/10/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)11/10/24

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh Orang tua Otoriter Dengan Kecerdasan

Emosional Remaja SMK Parulian 1 Medan

Nama : Tamaro Susan Maria Hutabarat

Npm : 198600388

Fakultas : Psikologi



Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing



Cut Sarah, S.Psi, M.Psi, Psikolog



Dr. Siti Aisvah, M.Psi., Psikolog
Dekan



Faadhil., S.Psi., M.Psi., Psikolog
Ketua Program Studi Psikologi

Tanggal disetujui : 28 Agustus 2024

HALAMAN PERNYATAAN ORIGINALITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi- sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 28 Agustus 2024



Tamaro Susan Maria Hutabarat
NIM. 198600388

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tamaro Susan Maria Hutabarat
NPM : 198600388
Program Studi : Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demikian perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA OTORITER DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA SMK PARULIAN 1 MEDAN

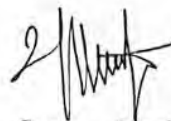
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 28 Agustus 2024

Yang Menyatakan



Tamaro Susan Maria Hutabarat
NIM. 198600388

ABSTRAK

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA OTORITER DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA SMK PARULIAN 1 MEDAN

OLEH:

TAMARO SUSAN MARIA HUTABARAT

NPM: 198600388

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter orangtua dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMK Parulian 1 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis product moment. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 orang. Metode pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala likert. Hasil analisis menggunakan korelasi r product moment diketahui terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan pola asuh orangtua otoriter dimana $R_{xy} = 0,849$ menunjukkan nilai signifikan korelasi $p = 0,000 < 0,05$. Koefisien determinan (R^2) dari kedua variabel tersebut sebesar $r^2 = 0,721$ ini menunjukkan pola asuh orangtua otoriter dipengaruhi kecerdasan emosional sebesar 72,1 % dan selebihnya dibentuk oleh faktor lain. Dapat disimpulkan kecerdasan emosional tergolong tinggi dimana mean hipotetik 40 dan mean empirik 47,72 serta standart deviasinya 6,716. Pola asuh orangtua otoriter juga tergolong tinggi dimana mean 37,5, mean empirik 47,72 , serta standart deviasinya 6,716.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang tua Otoriter, Kecerdasan Emosional, Remaja

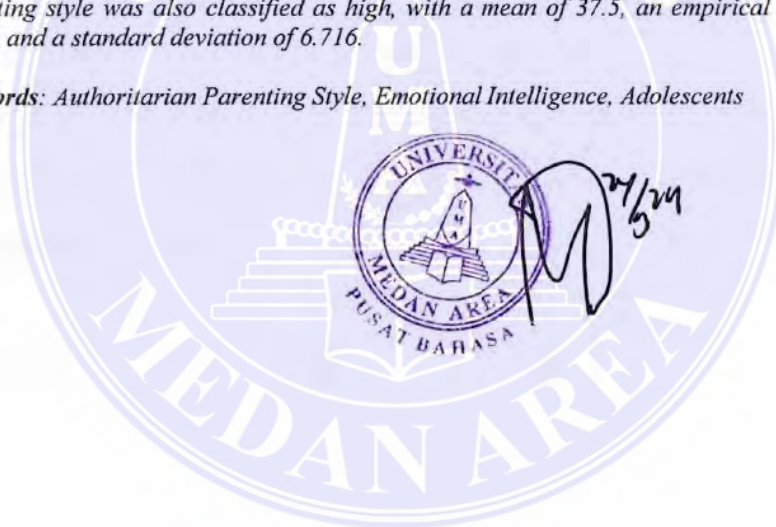
ABSTRACT

**THE CORRELATION BETWEEN AUTHORITARIAN PARENTING STYLE
AND EMOTIONAL INTELLIGENCE AMONG ADOLESCENTS AT
PARULIAN I VOCATIONAL HIGH SCHOOL, MEDAN**

BY:
TAMARO SUSAN MARIA HUTABARAT
NPM: 198600388

This research aimed to determine whether there was a positive correlation between authoritarian parenting style and emotional intelligence among adolescents at Parulian I Vocational High School, Medan. The study used a quantitative approach with a product-moment analysis technique. The sample consisted of 50 individuals, selected through purposive sampling. Data collection was conducted using a Likert scale. The results of the product-moment correlation analysis revealed a positive correlation between emotional intelligence and authoritarian parenting style, with $R_{xy} = 0.849$ indicating a significant correlation ($p = 0.000 < 0.05$). The coefficient of determination (R^2) for the two variables was $r^2 = 0.721$, which showed that emotional intelligence was influenced by the authoritarian parenting style by 72.1%, with the remainder shaped by other factors. It was concluded that emotional intelligence was classified as high, with a hypothetical mean of 40, an empirical mean of 47.72, and a standard deviation of 6.716. The authoritarian parenting style was also classified as high, with a mean of 37.5, an empirical mean of 47.72, and a standard deviation of 6.716.

Keywords: *Authoritarian Parenting Style, Emotional Intelligence, Adolescents*



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Medan, pada tanggal 03 November 2000 yang merupakan anak perempuan dari ayah Tumpal Hutabarat dan Tiurma Tua Hasoloan Siahaan. Penulis merupakan anak kedua.

Penulis menempuh Pendidikan di SDN 173121 Tarutung 2006-2012, SMP SWASTA Santa Maria Tarutung tahun 2012-2015, SMA 1 Tarutung tahun 2015-2018 dan pada tahun 2019 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas Medan Area.

Selama perkuliahan penulis aktif mengikuti organisasi pada Unit Kegiatan Mahasiswa “Komunitas Mahasiswa Kristen Psikologi” Universitas Medan Area sebagai Bendahara Umum pada periode 2022/2023 dan mengikuti organisasi eksternal “Solidaritas Mahasiswa Silindung” sebagai Bendahara Umum pada periode 2020/2021. Serta berkontribusi sebagai kepanitiaan diberbagai kegiatan pada Unit Kegiatan Mahasiswa tersebut.

KATA PENGANTAR


Puji dan Syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan berkat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang tua Otoriter dengan Kecerdasan Emosional SMK Parulian 1 Medan”.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Cut Sarah, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan saran kepada saya serta telah sabar membimbing saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Yang sangat istimewa, kepada kedua orang tua saya yakni ayah Tumpal Hutabarat dan Ibu Tiurma Siahaan karena berkat doa mereka skripsi ini dapat terselesaikan dan berkat kasih sayang dan perjuangan yang tak terhingga sehingga saya dapat menyelesaikan studi sampai kebangku sarjana. Dan saya ucapkan terima kasih kepada Gregorius Sihombing, Hosanna Saragih, Eunike Siburian dan Vitari Fahlika yang telah menjadi teman berbagi cerita keluh kesah penulis.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir/skripsi/tesis ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tugas akhir/skripsi/tesis ini.

Medan, 28 Agustus 2024



Tamaro Susan Maria Hutabarat
NIM. 198600388

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Hipotesis	11
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.5.2 Manfaat Praktis	12
BAB II	13
TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Kecerdasan Emosional	13
2.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosional.....	13
2.1.2 Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional.....	14
2.1.3 Aspek - Aspek Kecerdasan Emosional	19
2.2 Pola Asuh Orang tua Otoriter	23
2.2.1 Pengertian Pola Asuh	23
2.2.2 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang tua.....	24
2.2.3 Ciri-Ciri Pola Asuh Orang tua Otoriter	27
2.2.4 Dampak Pola Asuh Orang tua Otoriter	28
2.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang tua Otoriter	30
2.2.6 Aspek-Aspek Pola Asuh Orang tua Otoriter	32

2.2.7	Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kecerdasan Emosional	33
2.3	Kerangka Konseptual	38
BAB III		39
METHODOLOGI PENELITIAN		39
3.1	Waktu dan Tempat Penelitian	39
3.1.1	Waktu Penelitian	39
3.1.2	Tempat Penelitian	39
3.2	Alat dan Bahan Penelitian	39
a.	Skala Pola Asuh Otoriter	39
3.3	Tipe Penelitian	44
3.4	Identifikasi Variabel Penelitian	45
3.5	Definisi Operasional	45
3.6	Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	46
3.6.1	Populasi	46
3.6.2	Sampel Penelitian	46
3.7	Metode Pengumpulan Data	47
3.8	Validitas dan Reliabilitas	48
3.8.1	Uji Validitas	48
3.8.2	Uji Reliabilitas	49
3.9	Teknik Analisis Data	49
3.10	Prosedur Kerja	51
3.10.1	Persiapan Administrasi	51
3.10.2	Persiapan Alat Ukur	51
BAB IV		53
HASIL DAN PEMBAHASAN		53
4.1	Hasil Penelitian	53
4.2	Uji Asumsi	53
4.1.1	Uji Normalitas	53
4.1.2	Uji Linearitas	54
Korelasional		55
4.3	Hasil Analisis Uji Hipotesis Korelasi	55
4.4	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	56
4.4.1	Mean Hipotetik	56
4.4.2	Mean Empirik	56
4.4.3	Kriteria	57
4.5	Pembahasan	58
BAB V		65
SIMPULAN DAN SARAN		65
DAFTAR PUSTAKA		68
		80
KUESIONER PENELITIAN		81



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rencana Penelitian	39
Tabel 2. Distribusi Penyebaran Skala Pola Asuh Otoriter Sebelum Uji Coba.....	41
Tabel 3. Distribusi penyebaran skala kecerdasan emosional sebelum uji coba	44
Tabel 4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	54
Tabel 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas	55
Tabel 6. Hasil Analisis Uji Hipotesis Korelasi.....	56
Tabel 7. Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Empirik	57



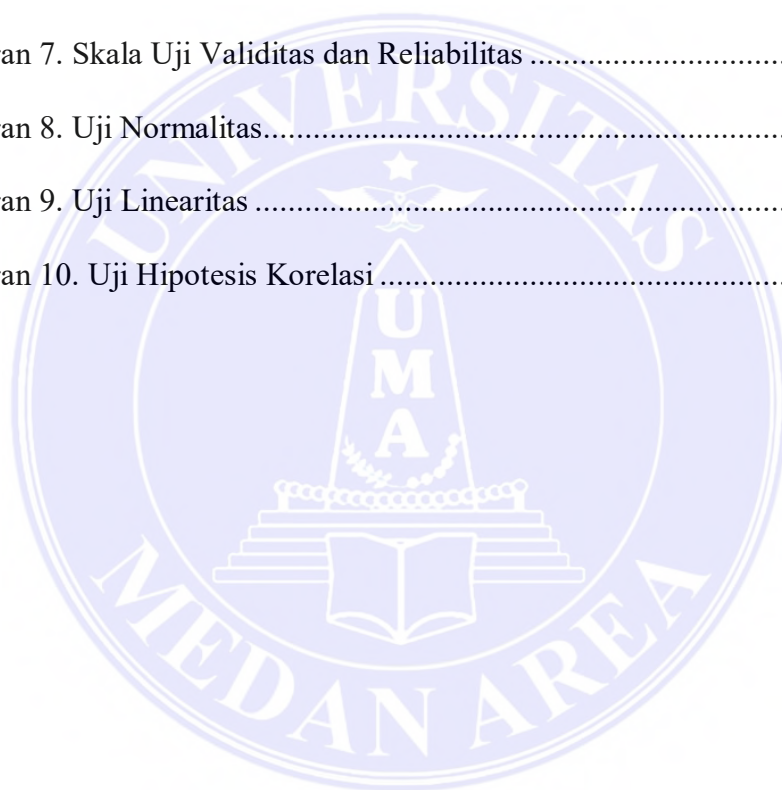
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	38
Gambar 2. Kurva Pola Asuh Otoriter	58
Gambar 3. Kurva Kecerdasan Emosional	58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Pola Asuh Otoriter (X).....	72
Lampiran 2. Skala Kecerdasan Emosional (Y)	75
Lampiran 3. Angket Pra Survey Penelitian Skripsi	78
Lampiran 4. Lembar Persetujuan Responden.....	79
Lampiran 5. Surat Penelitian	80
Lampiran 6. Skala Penelitian.....	82
Lampiran 7. Skala Uji Validitas dan Reliabilitas	84
Lampiran 8. Uji Normalitas.....	90
Lampiran 9. Uji Linearitas	92
Lampiran 10. Uji Hipotesis Korelasi	96



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk biologis yang memiliki akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya, sebagai makhluk biologis manusia mempunyai potensi-potensi diri yang harus dikembangkan, salah satunya adalah kecerdasan emosional atau biasa disebut dengan *emotional quotient intelligence*, karena manusia juga merupakan makhluk sosial yang akan menempatkan diri dengan lingkungan. Tempat pertama kali individu berinteraksi adalah di dalam keluarganya, mulai dari dalam kandungan ibunya seorang anak sudah mulai mendapatkan stimulus-stimulus dari ibu, ayah dan lingkungan keluarganya.

Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki remaja dalam usahanya untuk mengelola dan menunjukkan emosinya secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang ia alami. Menurut Goleman (2016), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Menurut Goleman (2016), kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

Kecerdasan emosional dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan serta lingkungannya. Dari beberapa penjelasan di atas, kecerdasan emosional dapat dilihat sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan dari lingkungan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu mengenali emosi yang ada dalam dirinya, kemudian mengelolanya dengan baik agar menjadi sumber energi emosi positif yang dapat dimanfaatkan untuk menangani perasaan yang tidak menyenangkan.

Goleman (2016) mengklasifikasikan kecerdasan emosional atas lima komponen penting, yaitu : (1) mengenali emosi, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan. Memperhatikan kelima komponen kecerdasan emosional tersebut, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik di bidang akademis, karir, maupun dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian di bidang psikologi telah dibuktikan, bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih percaya diri dalam menjalani kehidupannya dan hubungannya dengan orang lain.

Menurut Goleman (2009) terdapat dua hal yang terkait dengan kecerdasan emosional yakni bawaan atau genetik dan lingkungan. Bawaan, kecerdasan emosional seseorang dapat ditingkatkan melalui genetik, sedangkan lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Peneliti mengambil lingkungan yaitu dalam lingkup keluarga yang paling utama adalah pola asuh orang tua, karena pengalaman terbaik untuk mengembangkan suatu perilaku adalah dari orang tua. Pola asuh orang tua terbukti berkaitan erat terhadap kendali diri anak, empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah.

Keluarga merupakan tempat pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi anak. Orang tua memegang peranan yang istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri seseorang. Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Moh. Padil dan Triyo Suprayitno dalam bukunya “ada tujuh bidang-bidang yang dapat dikembangkan oleh orang tua dalam rangka pendidikan keluarga, yaitu pendidikan jasmani, kesehatan akal (intelektual), agama, psikologi dan emosi, akhlak dan sosial anak”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi dan kepribadian anak, yaitu dalam pendidikan jasmani, kesehatan akal atau intelektual, agama, psikologi dan emosi, akhlak dan sosial anak. Lebih lanjut Moh. Padil dan Triyo Suprayitno mengatakan: keluarga adalah kelompok sosial terkecil, yang

umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak, hubungan sosial diantara keluarga relatif tetap yang didasarkan pada ikatan dara, perkawinan atau adopsi, hubungan antar keluarga dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab, fungsi keluarga adalah memulihkan, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, yang memiliki ikatan darah dan adopsi. Keluarga memiliki tanggung jawab yang berfungsi merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Pengertian pola asuh yang dikutip oleh Mona Yulia Zulfa, dalam skripsinya, “pola asuh merupakan cara dalam merawat, mendidik, mengawasi, melindungi, dan memberikan rasa aman kepada anak”. Sedangkan menurut Edward (2006) menyatakan bahwa “Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat”. Pola asuh *acceptance* sebenarnya sama dengan pola asuh demokratis dan otoritatif, disini Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan menggunakan istilah *acceptance* yang artinya penerimaan, dapat dipahami dari ciri-ciri dan defenisi pola asuh demokratis yang dikutip diatas ciri-ciri pola asuh demokratis secara umum yaitu adanya: Kehangatan , Kedisiplinan, Kebebasan, Hadiah dan hukuman dan Adanya penerimaan.

Orang tua sebagai pengasuh yang bertanggung jawab membentuk pribadi yang baik dalam perkembangan anak. kepribadian orang tua, sikap dan cara

hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya. Semua aktivitas yang dilakukan oleh orang tua selalu dipantau anak dan di jadikan model yang ingin di capainya.

Untuk mengetahui pola asuh otoriter pada remaja, peneliti mengadministrasikan instrumen dilapangan mengenai pola asuh otoriter. Peneliti menyebar skala psikologis di SMK Parulian 1 Medan dengan jumlah item 9 yang dibagikan kepada 20 responden secara random. Berdasarkan data dilapangan tersebut peneliti memperoleh hasil bahwa pola asuh orang tua di SMK Parulian 1 Medan cenderung menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 55%, yang dimana peran orang tua sangat berperan besar dalam membentuk anak dengan pola asuh yang benar sehingga kecerdasan emosional anak dapat dikendalikan dengan baik.

Berdasarkan populasi yang didapat bahwa sebagian besar siswa SMK Parulian adalah bersuku batak yang sering kali dicirikan dengan pola asuh yang otoriter. Penerapan model pengasuhan otoriter tercermin dalam tindakan orang tua suku batak yang begitu peduli terhadap pendidikan anak hingga menyarankan anak-anak mereka untuk lebih fokus dalam pendidikan demi mendapatkan hidup yang lebih baik dan Melihat dari praktik budaya suku batak dalam kehidupan sehari-hari, tampak beberapa ciri yang mengidentifikasi sistem pengasuhan yang ada dalam komunitas batak, yang dimana pola asuh otoriter adalah salah satu karakteristik yang mencolok. Orang tua yang menerapkan model pola asuh otoriter dengan maksud berupaya mengontrol dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak dengan cara yang ditetapkan. Orang tua

semacam ini menekankan pada tingkat ketaatan yang tinggi terhadap kekuasaan dan wewenang mereka, sering kali menggunakan hukuman dan penekanan kuat untuk mengendalikan keinginan anak jika dalam keadaan yang bertentangan dengan keyakinan pribadi orang tua tersebut. Hal sejalan dengan penelitian terbaru oleh (Ezra et al dalam Verena Patrin 2023), ditemukan bahwa mayoritas orang tua dari suku batak cenderung menerapkan pendekatan pengasuhan yang otoriter.

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, wanita dan pria serta anakanak yang mereka lahirkan, dalam kelompok ini, arus kehidupan dikemudikan oleh orang tua. Kartono (2005) menyebutkan bahwa “keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Orang tua dalam kehidupan mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya”. Hal ini tergantung pada status sosial, budaya tempat tinggal, serta latar belakang pekerjaan orang tua. Pengasuhan yang dilakukan dapat dilakukan dengan pemberian informasi, yakni berupa pemberian pemahaman kepada anak tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas dan kegiatan untuk menentukan dan mengarahkan tujuan hidup. Secara umum informasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak adalah untuk menjalani tugas-tugas atau menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. (Kartono, 2005).

Pola asuh orang tua di bagi menjadi tiga, yaitu: Otoriter, demokrasi, dan Permisif. Pola asuh otoriter adalah gaya asuh yang menuntut anak mengikuti perintah orang tua, tegas, dan tidak memberi peluang anak untuk mengemukakan pendapat. Pola asuh demokrasi adalah gaya asuh yang mau mendengarkan berbagai pendapat anak, tetapi juga responsif, menghargai pemikiran, perasaan, dan mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pola asuh permisif adalah gaya asuh yang mendidik anak secara bebas, anak di anggap sebagai orang dewasa, di beri kelonggaran untuk melakukan hal yang dikehendaki. (Papalia, 2008).

Menurut Santrock (2003) bahwa orang tua adalah tokoh yang penting dalam perkembangan identitas remaja. Studi-studi ini mengkorelasikan perkembangan identitas dengan gaya-gaya pengasuhan. Orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis yang mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga akan mempercepat pencapaian identitas. Orang tua dengan gaya pengasuhan otokratis, yang mengendalikan perilaku remaja tanpa memberi remaja suatu peluang untuk mengemukakan pendapat, akan menghambat pencapaian identitas.

Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidik dengan penuh ketulusan dan kasih sayang. Harapan setiap orang tua adalah memiliki anak yang pandai, cerdas, dan berakhlak baik, sehingga orang tua harus memberikan cara yang tepat dalam memberikan pengasuhan, memelihara, membimbing, dan mendidik anak, karena perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, cara berpikir, bahkan kecerdasan anak baik kecerdasan intelektual, kecerdasan

spiritual, maupun kecerdasan emosional. Kegagalan pola asuh orang tua menjadi faktor utama penyebab terjadinya gangguan pada perkembangan kecerdasan emosional anak yang rendah. Pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian dan karakter seorang remaja sangat berpengaruh pada kecerdasan emosional dan intelegen dari remaja tersebut. (Bahri, 2004).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad dkk (2010), bahwa terdapat hubungan antara tipe pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua sangat berkaitan dengan tingkat kecerdasan emosional anak, yang dimana orang tua adalah pihak yang dapat membantu anak mengatur emosi mereka, Thompson dalam (Santrock, 2007). Orang tua yang kurang peka terhadap emosi anaknya dapat menjadikan anaknya tumbuh menjadi individu yang tidak dapat mengembangkan emosinya. Berbeda dengan orang tua yang perhatian terhadap emosi anaknya, dia akan membiarkan dan membantu emosi anaknya keluar atau berkembang dengan tidak melepaskan tanggungjawab sebagai orang tua. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini.

Menurut Middlebrook dalam Faisal (2015) menjelaskan hukum fisik yang umum diterapkan dalam pola asuh otoriter kurang efektif dalam membentuk tingkah laku anak karena: a) menyebabkan marah dan frustrasi, b) adanya perasaan-perasaan menyakitkan yang mendorong tingkah laku agresif, c) akibat-akibat hukuman itu dapat meluas sasarannya misal anak menahan diri untuk memukul atau merusak pada waktu ada orang tetapi segera melakukan

setelah orang tua tidak ada, d) tingkah laku agresif orang tua menjadi model untuk anak.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak di sekolah, sehingga pengganti orang tua di sekolah adalah guru. Pada usia remaja anak akan mengalami pergantian suasana hati atau moody. Kebanyakan remaja akan melalui masa ini untuk kemudian berkembang menjadi orang dewasa yang kompeten. Meskipun begitu, untuk remaja tertentu emosi-emosi yang dialami pada masa ini dapat menyebabkan masalah yang serius, terutama remaja perempuan yang lebih rentan terhadap depresi, sehingga sangat penting orang dewasa untuk menyadari bahwa moody adalah aspek normal pada remaja. Pada saat ini kebanyakan remaja SMK menghabiskan sebagian waktunya disekolah dengan begitu guru bimbingan dan konseling sebagai salah satu orang dewasa yang di sekolah berperan membantu siswa dalam mengendalikan dan mengelola emosinya di sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas X dan XI SMK Parulian 1 Medan diperoleh bahwa pola asuh orang tua otoriter. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran tematik peserta didik kelas X dan XI di SMK Parulian 1 Medan, bahwa masalah yang timbul dalam proses pembelajaran antara lain banyak peserta yang jenuh dalam mengikuti pelajaran yang di ajarkan oleh pendidik. Peserta didik cenderung melakukan kegiatan di luar pembelajaran seperti keluar masuk kelas, mengobrol dengan teman sebangkunya. Siswa tersebut melakukan hal tersebut karena jenuh dalam pembelajaran yang disebabkan Oleh orang tua yang mengharuskan anak mereka mengikuti

pembelajaran tambahan diluar sekolah dan mengulang pembelajaran tersebut kembali dirumah.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara pada guru wali kelas yang mengajar di SMK Parulian 1 Medan memperlihatkan beragam kecerdasan emosional terhadap siswa. Ini terlihat dari hasil wawancara dengan guru berinisial S, dalam wawancara tersebut subjek mengatakan bahwa ada beberapa anak yang memiliki sifat cenderung patuh dan mudah untuk dikendalikan, lebih disiplin, dan lebih aktif baik dalam akademik maupun kegiatan organisasi sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dari hubungan antara orang tua dengan anak yang dilihat oleh wali kelas saat beberapa kali pertemuan konseling dengan orang tua yang menunjukkan adanya kontrol yang ketat dan disiplin yang diterapkan oleh orang tua.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada siswa lainnya yang berinisial H, hasil dari wawancara tersebut menyatakan bahwa adanya kontrol yang baik dari orang tua sehingga anak tersebut menjadi lebih bertanggung jawab terhadap kegiatannya sehari-hari dan bertanggung jawab dalam pelajaran karena orang tuanya selalu memberikan pengawasan yang ketat terhadap setiap perubahan nilai dan orang tua selalu memberikan hukuman setiap adanya hasil yang tidak baik dalam setiap mata pelajaran . Kemudian orang tua juga menuntut anak untuk bisa juara kelas. Sehingga ia jarang menghabiskan waktu dengan teman untuk bermain atau menghabiskan waktu untuk hal yang orang tuanya anggap tidak penting. Hal ini sejalan dengan teori Stewart & Koch (Susanto, 2002) orang tua yang otoriter adalah orang tua yang memiliki perilaku kaku, suka menghukum, melarang, dan tidak simpatik.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosi Remaja Sekolah SMK Parulian 1 Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan kecerdasan emosional remaja SMK Parulian 1 Medan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat “Hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan kecerdasan emosional remaja”.

1.4 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua otoriter dengan kecerdasan emosional remaja. Dengan asumsi, semakin baik pola asuh otoriter dari orang tua, maka akan semakin baik pula tingkat kecerdasan emosional yang didapatkan remaja. Sebaliknya, semakin buruk pola asuh otoriter dari orang tua, maka akan semakin buruk tingkat kecerdasan emosional.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang berarti bagi Psikologi, khususnya mengenai hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan kecerdasan emosional remaja. Selain itu, diharapkan penelitian ini menjadi bahan pustaka bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi remaja, sehingga diharapkan sebagai masukan agar dapat melihat dan memperhatikan serta meningkatkan pemahaman orang tua tentang bagaimana pola asuh orang tua yang otoriter guna menciptakan orang tua yang berwawasan yang luas dan pemahaman yang baik dan benar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecerdasan Emosional

2.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan oleh dua ahli psikologi yakni, Peter Salovey dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan individu. Salovey dan Mayer (dalam Casmini, 2012) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk mengembangkan pikiran dan tindakan.

Pengertian kecerdasan emosional menurut Goleman (dalam Djafri, 2016) adalah kemampuan seseorang dalam menyadari perasaannya sendiri maupun perasaan orang lain, dimana hal tersebut digunakan untuk memotivasi diri sendiri dan membina perasaan-perasaan itu pada diri orang lain. Dengan demikian, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan perasaan-perasaannya dalam menyelesaikan suatu masalah dan menuju hidup yang lebih efektif lagi.

Winanti (2007) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan pengarahannya tindakan seseorang dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Sedangkan Goleman (2019), dalam bukunya yang berjudul “Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi” mendefinisikan

kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk mengembangkan pikiran dan tindakan.

2.1.2 Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional

Salovey (dalam Goleman, 2016) yang menyebutkan beberapa komponen-komponen dasar kecerdasan emosi antara lain:

- a. Mengenali emosi diri Kecerdasan diri untuk mengenali perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosi. Menurut Mayer kesadaran diri berarti waspada baik pada suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Kemampuan untuk memahami perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri seseorang. Mengenali diri merupakan inti dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran akan diri sendiri sewaktu perasaan timbul. Orang yang mengenali emosi dirinya akan peka terhadap suasana hati, ia akan memiliki kejernihan pikiran sehingga seseorang itu akan mandiri dan yakin batas-batas yang mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus dan cenderung berfikir positif tentang kehidupan. Kemudian apabila suasana hati sedang buruk, mereka tidak mau dan

tidak larut dalam perasaan dan mampu melepaskan diri dari Susana tidak nyaman dalam waktu relatif cepat (Goleman, 2016). Katajaman polapikir menjadi penolong untuk mengatur emosi.

- b. Mengelola emosi dalam diri Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri. Orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, cemas, dan juga keterasingan, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tidak akan larut dalam perasaan. Ketika kebahagiaan datang dan tidak diungkapkan dengan berlebihan, dan ketika merasa menderita tidak membiarkan perasaan negatif langsung tidak terkendali. Kemampuan mengelola emosi berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali tekanan emosi (Najati, 2015). Kemampuan mengelola emosi meliputi kecakapan untuk tetap tenang, menghilangkan kegelisahan, kesedihan, atau suatu yang menjengkelkan. Seseorang yang memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik akan mampu menyikapi rintangan-rintangan hidup dengan baik. Namun sebaliknya seseorang yang tidak memiliki kemampuan mengelola emosi akan terus-menerus melawan perasaan-perasaan gelisah dan penyesalan. Selain itu apabila emosi

terlampau ditekan dan tidak dikendalikan terlampau ekstrim dan terus-menerus, emosi akan menjadi sumber penyakit, seperti depresi, cemas berlebihan, amarah yang meluap, dan gangguan emosional yang berlebihan.

- c. Memotivasi diri sendiri Kendali diri untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Menata emosi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan dalam memberikan perhatian dan menguasai diri sendiri.

Motivasi yang merupakan bagian dari emosi erat hubungannya dengan keberhasilan, bisa membuat kita merasa mendapat kepuasan sejati yang bahkan lebih besar daripada keberhasilan itu sendiri. Motivasi memiliki kekuatan yang luar biasa dalam kehidupan seseorang. Motivasi melengkapi semua penggerak dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan individu berbuat sesuatu. Orang yang termotivasi mempunyai keinginan dan kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan. Sejarah telah membuktikan bahwa orang yang memiliki motivasi diri dapat mengatasi kesulitan-kesulitan luar biasa dalam meraih tingkat keberhasilan yang istimewa. Oleh karena itu kuat lemahnya motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang sangat menentukan besar kecilnya prestasi yang dapat diraihinya dalam kehidupan.

- d. Empati, Empati adalah kebutuhan yang juga tergantung pada kesadaran diri secara emosi dan merupakan keterampilan bergaul. Orang yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial

yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan dan persepektif orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Menurut (Mustaqim, 2010) ciri-ciri empati adalah sebagai berikut:

1. Ikut merasakan, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
 2. Dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin kita mengetahui emosi diri sendiri maka semakin terampil kita membaca emosi orang lain.
 3. Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi lebih penting sering diungkapkan melalui bahasa isyarat
 4. Mengambil pesan yaitu adanya perilaku content Berdasarkan pada uraian di atas maka seseorang yang memiliki kemampuan empati lebih mampu merasakan dan memahami persepektif orang lain, mampu menumbuhkan hubungan saling percaya dan mampu menyelaraskan diri dengan orang lain.
- e. Membina hubungan dengan orang lain Seni membangun hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ia akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain. Dalam rangka membangun hubungan sosial yang

harmonis terdapat hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu, yaitu: Citra diri dan kemampuan berkomunikasi. Citra diri dimulai dari dalam diri masing-masing, kemudian melangkah keluar sebagaimana ia mempersepsikan orang lain. Sedangkan kemampuan komunikasi merupakan kemampuan dalam mengungkapkan kalimat- kalimat yang tepat. Oleh karena itu, kita dapat melihat tinggi rendahnya kecerdasan emosional seseorang dari ciri-ciri kemampuan di atas. Namun, karena kecerdasan emosional pada hakekatnya dapat ditingkatkan, sehingga bias diusahakan untuk meningkatkannya.

Menurut Claude Stainer (dalam Agustian, 2010), menjelaskan terdapat tiga langkah utama yaitu sebagai berikut:

1. Membuka Hati Hati merupakan simbol pusat emosi yang dapat merasakan nyaman atau tidak nyaman. Dengan demikian, kita dapat memulai dengan membebaskan pusat perasaan kita dari implus dan pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan cinta satu sama lain.
2. Menjelajahi Dataran Emosi Setelah membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan. Sehingga kita akan menjadi lebih bijak dalam menanggapi perasaan kita dan perasaan orang disekitar kita.
3. Mengambil Tanggung Jawab Dalam menghadapi suatu permasalahan hendaknya, kita harus mengakui kesalahan dan keteledoran yang terjadi. Membuat suatu perbaikan dan memutuskan bagaimana mengubah segala sesuatunya dan

perubahan memang harus. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen dari kecerdasan emosional adaah mengenali emosi diri, mengelola emosi dalam diri, memotivasi diri sendiri, dan empati.

2.1.3 Aspek - Aspek Kecerdasan Emosional

- a. Mengenali emosi. Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2000) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.
- b. Mengelola emosi. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2000). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi diri sendiri. Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali emosi orang lain. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2009) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina hubungan. Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2009). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Jika ditinjau dari pendapat para ahli, ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu; faktor internal dan faktor eksternal. Banyak peneliti yang dilakukan oleh para ahli tentang apa yang disebut teori dominasi otak. Temuan tersebut pada dasarnya menunjukkan

bahwa masing-masing belahan otak kiri dan kanan memiliki fungsi yang berbeda. Belahan kiri memainkan peranan dalam proses logis dan verbal yang disebut pembelajaran akademis, sedangkan belahan kanan lebih pada aktivitas kreatif yaitu irama, musik, gambar dan imajinasi (Goleman, 2019).

Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor eksternal yaitu yang datang dari diri luar individu. Sepanjang perkembangan sejarah manusia menunjukkan seseorang sejak kecil mempelajari keterampilan sosial dasar maupun emosional dari orang tua dan kaum kerabat, tetangga, teman bermain, lingkungan pembelajaran di sekolah dan dari dukungan sosial lainnya (Goleman, 2019). Goleman berprestasi bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Menurut penelitian yang memperlihatkan bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya berakibat mendalam bagi kehidupan emosional anak karena anak-anak adalah murid yang pintar, sangat peka terhadap transmisi emosi yang paling halus sekalipun dalam keluarga. Goleman menegaskan bahwa mengerjakan keterampilan emosi sangat penting untuk mempersiapkan belajar dan hidup (Goleman, 2019).

Sedangkan menurut Walgito (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah :

- a. Faktor Internal, merupakan faktor yang ada di dalam diri individu itu sendiri berasal dari dua sumber yaitu jasmani dan psikologis. Keadaan jasmani diukur dari kesehatan individu itu sendiri, jika kesehatan baik, maka kecerdasan emosional juga baik. Sementara segi psikologis mencakup pengalaman, perasaan, kemampuan

berpikir, dan motivasi.

- b. Faktor eksternal, adalah faktor yang bukan berasal dari diri individu yaitu stimulus dan lingkungan. Jika terjadi kejenuhan stimulus maka akan mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam kecerdasan emosional tanpa distorsi. Sedangkan lingkungan atau situasi juga akan mempengaruhi khususnya pada proses melatarbelakangi kecerdasan emosional.

Menurut Dove (dalam Aisyah, 2018) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

- a. Fisik. Secara fisik bagian yang lain menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya.
- b. Konteks. Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira-kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak.
- c. Sistem limbik. Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan implus.
- d. Psikis. Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kecerdasan emosional dapat meliputi fisik, konteks, sistem limbik, dan psikis.

2.2 Pola Asuh Orang tua Otoriter

2.2.1 Pengertian Pola Asuh

Menurut Brooks (Santrock, 2011) pola asuh adalah sebuah poses dimana orang tua sebagai individu yang melindungi dan membimbing dari bayi sampai dewasa serta orang tua juga menjaga dengan perkembangan anak pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dari sudut tinjauan agama, tinjauan sosial, kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka dapat menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Pola pengasuhan yang tepat yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi kehidupan anak kelak. Setiap individu akan mencerminkan tingkah laku orang tuanya, semua itu tidak terlepas dari peranan orang tua. Pola asuh orang tua sangatlah penting artinya, dalam berinteraksi dengan anaknya sehingga terbentuklah sikap dan sifat sebagai hasil dari pola asuh tersebut Menurut Euis Sunarti (2004), Pola asuh yaitu proses berinteraksi dan komunikasi yang intens dari orang tua dalam mengarahkan anaknya untuk memiliki kecakapan hidup. Hal ini berarti adanya unsur bimbingan dan binaan orang tua dalam mendidik anak dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan.

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono (2007) yaitu pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya. Sugihartono menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik sesuai dengan kehidupan masyarakat. Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Gunarsa (dalam Sari, 2020) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain, seperti Vaknin (2009) mengutarakan bahwa pola pola asuh sebagai *parenting is interaction between parent's and children during their care*".

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan pola asuh adalah bentuk bimbingan yang dilakukan orang tua dalam menjaga dan mendidik anak mereka sehingga tercapai tumbuh kembang yang optimal yang dapat dilihat dari kontriol orang tua terhadap anak serta support yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

2.2.2 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang tua

Baumrind (2017) mengemukakan dua dimensi yang terdapat dalam pola asuh, yaitu *Parental Control* dan *Emotional Support*. Jika orang tua menerapkan control yang tepat terhadap anaknya akan mendapatkan hubungan yang hangat dan dukungan, namun orang tua yang menggunakan control yang lemah akan mengalami hubungan yang dingin dan penolakan

dari anaknya. Bertitik tolak dari dua dimensi tersebut, menurut Jahja (2011) mengemukakan empat pola asuh, yaitu :

2.2.2.1 Otoriter

Orang tua yang memiliki tipe pola asuh yang otoriter menerapkan disiplin dan aturan-aturan yang ketat pada anak. Hal ini dikemukakan oleh Shapiro (1993) bahwa “orang tua yang otoriter berusaha menjalankan rumah tangga dalam struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal, tekanan mereka akan keteraturan membebani anak”.

2.2.2.2 Demokratis

Pola asuh demokratis identik dengan kemampuan memahami nilai demokrasi saling menghargai dan menghormati satu sama lain dalam hak anak, mengutamakan komunikasi dan diskusi dibanding intruksi, bebas mengemukakan sesuatu dan hangat serta penuh penerimaan. Tetapi dalam hal belajar pola asuh yang ini menghargai kemandirian, memberikan dorongan dan pujian. Orang tua demokratis berusaha menyeimbangkan antara batasbatas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk pertumbuhan anak.

2.2.2.3 Memanjakan

Berdasarkan pendapat Baumrind (2002), orang tua memanjakan cenderung memberikan kebebasan yang luas terhadap anaknya untuk mengekspresikan keinginan dan perasaan anak sehingga terkesan orang tua menuruti keinginan anaknya. Sependapat dengan itu, Seinerberg (2002) menyatakan orang tua memanjakan cenderung

berpikiran bahwa pengawasan dan control merupakan sesuatu yang menyalahi kebebasan anak sehingga dapat mengganggu perkembangan anak yang sehat.

2.2.2.4 Tidak Peduli

Menurut Steinberg (2002) mengemukakan bahwa orang tua tidak peduli hanya meluangkan sedikit waktu dan tenaga berinteraksi dengan ana-anaknya. Mereka kurang memperhatikan perkembangan anak. Orang tua beranggapan daripada membesarkan anak berdasarkan seperangkat kepercayaan mengenai yang terbaik untuk anak mereka, lebih baik mereka membangun kebutuhan dan minat orang tua.

Menurut Baumrind (2002) pola asuh terbagi menjadi 4 jenis yaitu:

- a. *Authoritative*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan dan tanggapan.
- b. *Indulgent*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah pada tuntutan namun tinggi pada tanggapan.
- c. *Authoritarian*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan namun rendah tanggapan.
- d. *Neglectful*, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah dalam tuntutan maupun tanggapan.

Menurut Hardy & Heyes (dalam Ayun, 2017) terdapat empat macampola asuh orang tua yaitu :

- a. Pola Asuh demokratis, pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak-anak tetapi tidak ragu-ragu memperhatikan mereka.

- b. Pola asuh otoriter, adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman.
- c. Pola asuh permisif, adalah bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol oleh orang tua.
- d. Pola asuh penelantar, pola asuh orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat murah pada anak-anaknya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis pola asuh orang tua otoriter adalah otoriter, demokratis, memanjakan, dan tidak peduli.

2.2.3 Ciri-Ciri Pola Asuh Orang tua Otoriter

Menurut Baumrind (2002) ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

- a. Anak harus tunduk dan patuh pada perintah orang tua
- b. Banyak menghukum bila melanggar perintah orang tua
- c. Sedikit memberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan
- d. Tidak memberi kesempatan pada anak untuk mengatur diri sendiri

Menurut Hurlock (2006) mengemukakan bahwa orang tua yang mendidik anak dengan menggunakan pola asuh otoriter memperhatikan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua menetapkan peraturan yang ketat
- b. Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat

- c. Anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua
- d. Berorientasi pada hukuman atau (fisik maupun verbal)
- e. Orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian

Menurut Santrock (2017) ciri-ciri pola asuh otoriter antara lain :

- a. Kontrol terhadap anak bersifat kaku
- b. Hukuman yang diberikan tanpa alasan dan jarang memberikan alasan
- c. Tidak ada komunikasi timbal balik
- d. Disiplin yang diterapkan tidak dapat dirundingkan dan tidak ada penjelasan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut: orang tua menetapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, orang tua jarang memberikan pujian ataupun hadiah, anak harus mematuhi segala peraturan, berorientasi terhadap hukuman, jarang memberikan kesempatan untuk memberikan pendapat atau mengungkapkan perasaan, orang tua tidak memberikan penjelasan terhadap aturan atau perintah yang diberikan, tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengatur diri sendiri.

2.2.4 Dampak Pola Asuh Orang tua Otoriter

Menurut Jaja Suteja dan Yusriah (2017) dampak pola asuh orang tua yang otoriter adalah sebagai berikut :

- a. Dampak Positif

Pola asuh ini lebih banyak memiliki dampak negatif, akan tetapi pola asuh ini pun memiliki dampak positif. Dampak positifnya adalah anak akan lebih disiplin karena orang tua bersikap tegas dan

memerintah.

b. Dampak Negatif

Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat tidak bahagia, dan cemas dengan perbandingan antara mereka dengan anak lain, gagal dalam inisiatif kegiatan, dan lemah dalam kemampuan komunikasi sosial.

Selanjutnya menurut Aprilianto, T. (2007) dampak pola asuh orang tua otoriter ada dua yaitu:

a. Dampak Positif

Pola asuh yang satu ini lebih banyak memiliki dampak positif hal tersebut dikarenakan anak akan lebih disiplin karena orang tua bersikap tegas dan memerintah. Orang tua pun akan lebih mudah mengasuh anak karena anak tidak akan memiliki masalah di bidang pelajaran dan tidak akan terjerumus ke dalam kenakalan remaja atau pergaulan bebas jaman sekarang. Dan tentu saja pola yang satu ini bisa menjadi pola yang sangat efisien mengingat anak juga bisa bertanggung jawab dengan pola asuh seperti ini.

b. Dampak Negatif

Menurut banyak orang, anak yang dididik dengan pola asuh otoriter cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial. Biasanya pola asuh ini disebabkan oleh kekhawatiran orang tua yang tidak menginginkan si anak terjun bebas dengan tidak memperdulikan aturan yang telah diberikan oleh orang

tua mereka sendiri. Orang tua khawatir kemudian secara tidak sadar atau tidak membuat anak mengalami pembatasan ruang gerak dan mengalami pengekangan kreativitas dan pembunuhan rasa ingin tahu.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak positif dan dampak negative pada pola asuh otoriter orang tua. Dampak positif seperti anak akan lebih disiplin karna orang tua bersikap tegas dan dampak negative seperti anak akan terlihat tidak bahagia dan cemas dengan perbandingan antara mereka dengan anak yang lain.

2.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang tua Otoriter

Menurut Muhli (2012) beberapa faktor penyebab timbulnya pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan mendidik anak itu agar dimasa depan anak mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk baginya mampu mandiri dan orang tua berharap yang terbaik untuk anaknya agar anaknya bisa hidup bahagia karna bahagia orang tua adalah melihat anaknya senang tanpa merasakan susah sekalipun,
- b. Kesalahan berkomunikasi dalam bahasa isyarat atau simbolis. Contohnya menunjukkan muka murung, gelisah, marah cemberut dan menunjuk dengan tangan. Hal demikian adalah sebuah kesalahan dari orang tua terhadap anaknya,
- c. Kesalahan dalam interaksi psikis contohnya orang tua yang sering memarahi anak-anaknya dengan suara keras dan kasar, atau seorang ayah yang memarahi anaknya didepan adik-adiknya atau kakaknya,
- d. Dalam interaksi fisik. Contohnya orang tua melakukan pukulan

terhadap anak,

- e. Orang tua yang “tidak berintelektual dan berideologis”. Orang tua memaksakan dan mengharuskan anak-anaknya mengikuti semua kegiatan yang ada disekolah dan aktif dalam segala organisasi yang ada disekolahnya,
- f. Salah orang tua yang suka berbohong, berdusta, menipu dan lain sebagainya terhadap anaknya adalah orang tua yang kurangnya moral-etis.

Menurut Hurlock (2011) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu :

- a. Jenis kelamin, dalam hal ini biasanya orang tua cenderung lebih keras terhadap anak wanita dari pada anak laki-laki.
- b. Kesamaan disiplin yang digunakan orang tua terdahulu bila orang tua mereka berhasil mendidik mereka lebih baik, biasanya mereka akan merupakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka, bila merasa teknik yang digunakan orang tua mereka salah biasanya teknik yang digunakan berlawanan dengan teknik yang dulu.
- c. Status sosial ekonomi orang tua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibandingkan mereka yang dari kelas atas akan tetapi mereka lebih konsisten.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor pola asuh yaitu anak mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya, kesalahan dalam berkomunikasi, kesalahan dalam berinteraksi psikis dan fisik, anak diharuskan mengikuti semua

kegiatan yang ada di sekolah, orang tua yang kurang dalam hal moral, orang tua cenderung lebih keras terhadap anak wanita daripada anak laki-laki, orang tua menggunakan pola asuh atau cara mendidik orang tua terdahulu, status sosial ekonomi orang tua yang rendah cenderung lebih keras dibanding mereka yang dari kelas atas.

2.2.6 Aspek-Aspek Pola Asuh Orang tua Otoriter

Baumrind (dalam Shaffer, 2002) mengemukakan bahwa di dalam 2 dimensi Demandiness & Responsiveness seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, terdapat 4 aspek pola asuh orang tua, antara lain yaitu :

- a. *Control*. Meliputi segala usaha orang tua dalam pada anak sesuai dengan patokan tingkah laku yang sudah dibuat menerapkan kedisiplinan sebelumnya. Di tandai dengan sikap menerima dari orang tua terhadap anak tanpa memberikan nilai-nilai yang dapat menyusahkan anak, usaha mempengaruhi tingkah laku anak dalam menjapai tujuan dan mengharapkan adanya hal-hal positif.
- b. *Demanding of Maturity*. Meliputi segala usaha orang tua pada anak untuk memiliki prestasi yang tinggi, memiliki kematangan sosial dan emosional serta mengharapkan anak untuk bertingkah laku tanpa disertai dengan pengawasan.
- c. *Communication*. Meliputi kesadaran orang tua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan dan keluhan anak. Ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara orang tua dan anak yang terbuka, menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak.

d. *Nurturance*. Meliputi kehangatan dan keterlibatan orang tua dalam memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan anak ditandai dengan sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan penguat/reinforcemen dan intensif positif lainnya, meliputi kasih sayang, perawatan, dan perasaan kasihan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pada pola asuh orang tua meliputi: *control, demanding of maturity, communication, dan nurturance*.

2.2.7 Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional juga sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi remaja yang mempunyai pengaruh besar sebagai stimulan bagi perkembangannya. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga, dimana pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya berupa pola asuh. Pola asuh orang tua mempengaruhi kepribadian dan perilaku remaja, terutama kecerdasan emosionalnya. Orang tua dalam mengasuh anaknya harus memiliki keterampilan agar anak yang didiknya tersebut dapat menjadi manusia yang berperilaku baik. Orang tua yang memiliki keterampilan secara emosional dalam mengasuh anak, maka anak tersebut akan memiliki pergaulan yang baik dan memperlihatkan lebih banyak kasih sayang kepada orang tuanya, serta lebih sedikit bentrok dengan orang tuanya. Serta anak tersebut juga lebih pintar dalam menangani emosinya.

Pada kenyataannya, di jaman sekarang ini banyak orang tua yang sibuk dengan aktivitas pekerjaannya dan mereka kurang memperhatikan serta

mengawasi aktivitas anak-anak mereka terutama ketika anak-anak mulai memasuki fase remaja dan orang tua pun kurang memperhatikan kecerdasan emosionalnya, sehingga remaja yang mendapatkan pola asuh yang kurang baik maka akan menjadi remaja yang memberontak dengan orang tuanya seperti membantah perkataan orang tua, melanggar peraturan di rumah, dan bahkan anak tersebut akan berperilaku negatif.

Menurut Hurlock, Shneiders, dan Lore yang dikutip oleh Syamsu Yusuf, menyatakan bahwa ada beberapa pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak, sebagai berikut: 1. *Over protection* (terlalu melindungi) 2. *Permissiveness* (pembolehan) 3. *Rejection* (penolakan) 4. *Acceptance* (penerimaan) 5. *Domination* (dominasi) 6. *Submission* (penyerahan) 7. *Punitiveness/overdiscipline* (terlalu disiplin)

Berdasarkan pendapat dari Darling dan Steinberg dapat dijelaskan bahwa anak akan melihat sikap maupun perilaku orang tua pada saat proses kegiatan pengasuhan berlangsung begitupun suasana emosional orang tua akan dilihat dan secara tidak langsung akan mempengaruhi suasana emosional anak tersebut. Maka dari itu, orang tua perlu berhati-hati dalam memberikan pola asuh kepada anaknya karena akan mempengaruhi kepribadian anak tersebut serta dalam berinteraksi dilingkungan masyarakat.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter mendesak anak-anak untuk mengikuti perintah mereka dan menghormati mereka. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar

kepada anak untuk berbicara. Dengan kata lain bahwa orang tua tidak mendengarkan pendapat anak dan keputusan atau peraturan yang dibuat secara sepihak sehingga anak harus menuruti peraturan yang telah dibuat oleh orang tua. Selain itu, orang tua dengan tipe ini cenderung galak dan sering marah. Anak melakukan kesalahan sedikit saja langsung mendapatkan hukuman. Orang tua otoriter menerapkan komunikasi satu arah dan bersifat memerintah, adanya kontrol yang tinggi dari orang tua kepada anak dan orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak. Menurut Baumrind, Remaja yang orang tuanya bersikap “authoritarian”, cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak. Berikut ini ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapat tentang profil atau tingkah laku anak yang diasuh pola asuh otoriter.

Menurut Baumrind, profil anak yang diasuh oleh orang tua otoriter yaitu :1) Mudah tersinggung 2) Penakut 3) Pemuatung, tidak bahagia 4) Mudah terpengaruh 5) Mudah stres 6) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas 7) Tidak bersahabat. Hetherington & Porke dan Papalia juga berpendapat senada dengan Baumrind, mengenai profil anak yang diasuh oleh orang tua otoriter, yaitu: 1) Penakut, pencemas 2) Menarik diri dari pergaulan 3) Mudah terpengaruh mood, menjengkelkan dan licik 4) Kurang adaptif dan kurang tujuan 5) Mudah curiga pada orang lain 6) Mudah stres, Pola asuh yang otoriter tidak hanya memiliki dampak buruk saja tetapi ada dampak positif dari pola asuh otoriter ini yaitu anak menjadi disiplin yakni mentaati peraturan.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor yang menentukan dalam pembentukan

kecerdasan emosional seseorang. Orang tua yang memberikan pola pengasuhan yang baik dan sesuai, maka anak akan memiliki kecerdasan dalam mengatur emosinya dengan baik. Sebaliknya, kesalahan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang kurang baik dapat mengakibatkan siswa bertindak sekehendak hati, tidak mampu mengendalikan diri, pola hidup bebas bahkan nyaris tanpa aturan dan akibat buruk lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Melati Retnandhia, Khusnul Laely, Reza Edwin Sulistyningtias (2021) bahwa, responden dengan pola asuh otoriter dan kecerdasan emotional pada interaksi teman sebaya yang termalin antara sekumpulan anak Dengan keanggotaan terbatas, yang saling memberikan hubungan satu sama lain yang dihubungkan Oleh berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi hubungan interaksi teman sebaya pada usia dini ialah pola asch orang tua dan kecerdasan emosional. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini pola asun otoriter (x1), kecerdasan emosional (x2) dan interaksi teman sebaya (y). Berdasarkan basil penelitian data disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional Dengan interaksi teman sebaya bank secara Parsial maupun simultan. Diketahui bahwa nilai variabel pola asuh otoriter ialah dalam kategori tinggi yatu sebesar 56,7 % dan nilai variabel kecerdasan emotional ialah kategori tinga dengan nilai 53,3% dan variabel interaksi pada teman sebaya juga dalam kategori tinggi sebesar 50%. Secara parsial dibuktikan dengan perolehan nilai t hitung pola otoriter sebesar 4,496 dengan nihai sig. $0,000 < 0,05$, juga kecerdasan emotional diperoleh inlay t hitung 2,321 dengan nilai sig. $0,029 < 0,05$. Secara simultan dibuktikan dengan perolehan nilai F hitung sebesar

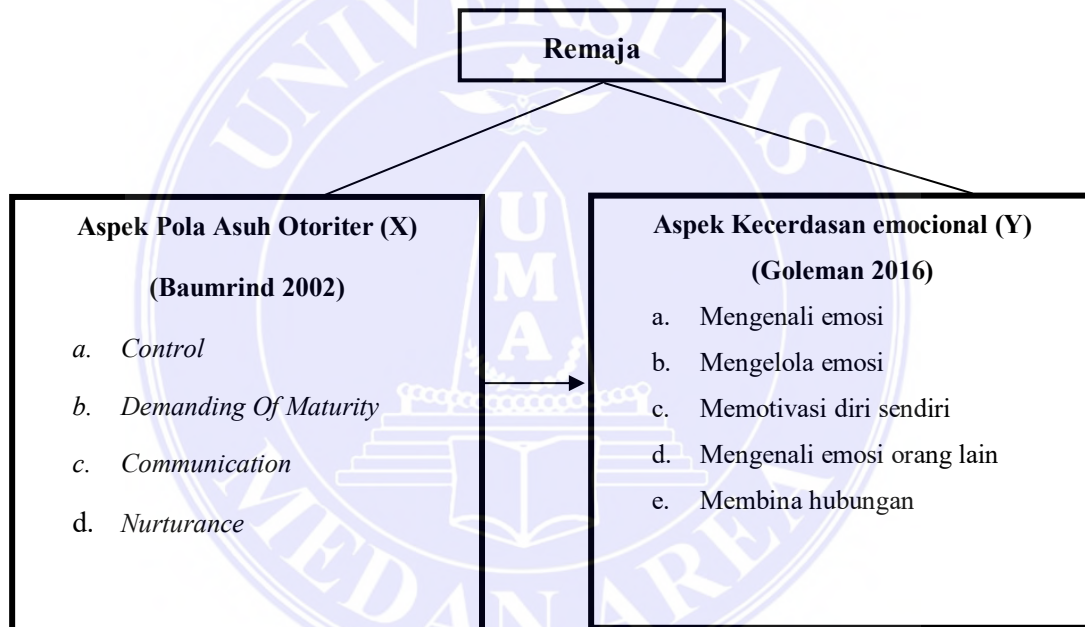
58,716 dengan nilai sig. 0,000 yang berarti variabel pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional memiliki hubungan terhadap interaksi teman sebaya bagi anak usia dini. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan distribusi frekuensi variabel penelitian yaitu pola asuh otoriter, kecerdasan emosional maupun interaksi teman sebaya termasuk dalam kategori tinggi.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eling Diar Oktaviani (2023) bahwa, adanya pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja di SMPN 4 Purbalingga. Berdasarkan uji regresi diketahui bahwa nilai pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja sebesar 57.064 dengan nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya nilai sig.(2-tailed) ini lebih kecil dari 0,05 (5%). Artinya terdapat pengaruh variabel pola asuh otoriter orang tua (X) terhadap kecerdasan emosional (Y) di SMPN 4 Purbalingga. Kemudian dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) juga diketahui sebesar 30,7% yang artinya semakin membuktikan bahwa besar pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja sebesar 30,7% dan sebesar 69,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Diketahui juga bahwa siswa kelas IX dalam kecerdasan emosional termasuk dalam kategori sedang. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Alvi Novianty (2016) bahwa, adanya pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa kedua variabel memiliki keeratan kuat dan diketahui bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh

sebesar 68,6 % terhadap kecerdasan emosi. Diketahui juga bahwa remaja madya dalam penelitian ini memiliki tingkat pola asuh otoriter yang tergolong dalam kategori sedang dan kecerdasan emosi juga termasuk dalam kategori sedang.

2.3 Kerangka Konseptual

Berikut ini dapat digambarkan pemikiran yang dijadikan dasar dalam penelitian, gambar tersebut menjadi dasar pemikiran dalam melakukan analisis dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan dari bulan Februari 2023 sampai dengan bulan September 2024. Berikut ini rencana penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 1 Rencana Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Februari	April	Juni	Agustus	Januari	Maret	Mei	Juli	Agustus
1.	Penyusunan Proposal									
2.	Bimbingan dan Seminar Proposal									
3.	Revisi Proposal									
4.	Analisis Data dan Penyusunan Skripsi									
5.	Seminar Hasil									
6.	Revisi Seminar Hasil									
7.	Pengajuan Sidang Meja Hijau									

3.1.2 Tempat Penelitian

Tempat Penelitian ini dilaksanakan di SMK Parulian 1 Medan yang beralamat di Jl. Stadion Teladan No.23, Teladan Barat., Kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara.

3.2 Alat dan Bahan Penelitian

a. Skala Pola Asuh Otoriter

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan skala pola asuh otoriter yang disusun oleh penulis dengan berdasarkan Baumrind (2002) yaitu: *Control, Demanding of maturity, Communication, Nurturance.*

Metode pengumpulan data pada skala pola asuh otoriter menggunakan skala likert yang terdapat dua pernyataan sifat, yaitu favourable dan unfavourable. Item favourable adalah berisi konsep keprilakuan yang sesuai atau mendukung atribut yang diukur. Pada item favourable akan diberikan empat kontinum yaitu Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, Setuju (S) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan item unfavourable adalah berisi konsep keprilakuan yang bertentangan atau tidak mendukung dari ciri perilaku indikator pada atribut tersebut (Azwar, 2016). Pada item unfavourable akan diberikan 4 kontinum yaitu Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai (4). Distribusi penyebaran butir-butir pernyataan skala pola asuh otoriter sebelum uji coba dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 2. Distribusi penyebaran skala Pola Asuh Otoriter sebelum uji coba alat ukur

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		F	UF	
Kontrol	Usaha untuk mempengaruhi kegiatan anak yang berdasarkan sasaran orang tua	1,3,5	2,4,6	6
	Minim memberikan ruang kepada anak			
	Kurang membuka diri terhadap anak dan lebih fokus pada ketaatan			

Tuntutan dewasa	Orang tua menekankan agar anak tampil pada tingkat yang tinggi secara intelek sosial atau emosional	7,9	8,10	4
Kejelasan komunikasi antara anak dengan orang tua	Orang tua menekankan pada anak agar memiliki komunikasi yang baik	11	12	2
Asuhan orang tua	Orang tua kurang menunjukkan kehangatan terhadap anak dan orang tua hanya mengedepankan kepatuhan dan kedisiplinan anak	13,15	14,16	4
Total		8	8	16

b. Skala Kecerdasan Emosional

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional adalah skala kecerdasan emosional yang disusun oleh penulis berdasarkan teori dari Goleman (2016) yaitu :

a. Mengenali emosi. Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2000) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola emosi. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2000). Kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

c. Memotivasi diri sendiri. Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali emosi orang lain. Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2009) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina hubungan. Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2009). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Metode pengumpulan data pada skala kecerdasan emosional menggunakan skala likert yang terdapat dua pernyataan sifat, yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Item *favourable* adalah berisi konsep keprilakuan yang sesuai atau mendukung atribut yang diukur. Pada item *favourable* akan diberikan empat kontinum yaitu Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, Setuju (S) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan item *unfavourable* adalah berisi konsep keprilakuan yang bertentangan atau tidak mendukung dari ciri perilaku indikator pada atribut tersebut (Azwar, 2016). Pada item *unfavourable* akan diberikan 4 kontinum yaitu Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4. Distribusi penyebaran butir-butir penyebaran skala kecerdasan emosional sebelum uji coba dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 3. Distribusi penyebaran skala Kecerdasan Emosional sebelum uji coba alat ukur

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		F	UF	
Mengenal emosi	Kemampuan memahami dan merasakan emosi yang dialami, serta mengenali perasaan sendiri saat perasaan itu muncul	1,3	2,4	4
Mengelola emosi	Kemampuan untuk mengendalikan perasaan sendiri	5	6	2
Memotivasi diri sendiri	Kemampuan memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat	7	8	2
Mengenal emosi orang lain	Kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga orang lain akan merasa senang perasaannya dimengerti	9,11	10,12	4
Membina hubungan	Kemampuan untuk mengelola emosi orang lain sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas	13,15	14,16	4
Total		8	8	16

3.3 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Menurut Azwar (2016), penelitian korelasional merupakan suatu penelitian yang tujuannya untuk menyelidiki seberapa bervariasinya satu atau lebih variabel lain, dengan berdasarkan koefisien korelasi. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui arah hubungan dan kekuatan pada variabel (Azwar, 2017). Menurut Sugiyono (2012) kuantitatif menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-

angka dan kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut. Di dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang tua Otoriter dengan Kecerdasan Emosional Remaja SMK Parulian 1 Medan.

3.4 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel menurut (Mulyadi, 2017) adalah variabel dependent ialah variabel yang dijadikan sebagai faktor yang dipengaruhi oleh sebuah atau sejumlah variabel lain. Sedangkan variabel independent ialah variabel yang berperan memberi pengaruh kepada variabel lain. Adapun identifikasi variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (independent/X) : Pola Asuh Otoriter
- b. Variabel terikat (dependent/Y) : Kecerdasan Emosional

3.5 Definisi Operasional

Pengertian variabel menurut Sugiyono (2013) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.

Definisi operasional merupakan petunjuk bagaimana suatu variabel diukur dan untuk mengetahui baik buruknya pengukuran dari suatu penelitian. Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap variabel istilah dalam penelitian ini, maka diperlukan definisi yang lebih spesifik, yaitu :

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh adalah bentuk bimbingan yang dilakukan orang tua dalam menjaga dan mendidik anak mereka sehingga tercapai tumbuh kembang yang optimal yang dapat dilihat dari kontrol orang tua

terhadap anak serta dukungan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk mengembangkan pikiran dan tindakan.

3.6 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

3.6.1 Populasi

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau benda yang memiliki karakteristik tertentu dan dijadikan sebagai objek penelitian (Hendriyadi & Suryani, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Parulian 1 Medan yang berjumlah 140 siswa.

3.6.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Purposive sampling*. Teknik *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono, 2018). Adapun ciri-ciri yang digunakan untuk sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa kelas X dan kelas XI di SMK Parulian 1 Medan
2. Siswa siswa SMK Parulian 1 Medan dengan pola asuh orang tua otoriter

Sampel dalam penelitian ini adalah 50 orang siswa yang berada di SMK Parulian 1 Medan

3.7 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Skala Pola Asuh Otoriter

Alat ukur yang digunakan peneliti untuk mengukur pola asuh otoriter ialah dengan skala pola asuh otoriter dengan berdasarkan teori menurut Baumrind (2002).

Metode pengumpulan data pada skala pola asuh otoriter menggunakan skala likert yang terdapat dua pernyataan sifat, yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Item *favourable* adalah berisi konsep keprilakuan yang sesuai atau mendukung atribut yang diukur. Pada item *favourable* akan diberikan empat kontinum yaitu Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, Setuju (S) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan item *unfavourable* adalah berisi konsep keprilakuan yang bertentangan atau tidak mendukung dari ciri perilaku indikator pada atribut tersebut (Azwar, 2016). Pada item *unfavourable* akan diberikan 4 kontinum yaitu Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai (4).

2. Skala Kecerdasan Emosional

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional adalah skala kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan teori menurut Goleman (2016).

Metode pengumpulan data pada skala kecerdasan emosional menggunakan skala likert yang terdapat dua pernyataan sifat, yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Item *favourable* adalah berisi konsep keprilakuan yang sesuai atau mendukung atribut yang diukur. Pada item *favourable* akan diberikan empat kontinum yaitu Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, Setuju (S) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan item *unfavourable* adalah berisi konsep keprilakuan yang bertentangan atau tidak mendukung dari ciri perilaku indikator pada atribut tersebut (Azwar, 2016). Pada item *unfavourable* akan diberikan 4 kontinum yaitu Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

3.8 Validitas dan Reliabilitas

3.8.1 Uji Validitas

Validitas merupakan ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian-penelitian

adalah valid, reliable dan objektif (Sugiyono, 2019). Validitas pada masing-masing skala yang di uji dalam penelitian ini menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation* (CITC) dengan memanfaatkan program IBM SPSS *for windows* dengan koefisien validitas lebih dari 0,300 ($>0,300$).

3.8.2 Uji Reliabilitas

Menurut Azwar (2017) reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur kestabilan dan konsistensi (keajegan) dari jawaban responden terhadap suatu alat ukur psikologis yang disusun dalam bentuk skala. Suatu penelitian yang reliabel hasilnya akan tetap sama apabila diukur pada waktu yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas pada skala pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional dengan memanfaatkan program IBM SPSS for Windows versi 20 dengan menggunakan koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha*. Menurut Saifuddin (2020) suatu konstruk dapat dikatakan reliable jika nilai koefisien reliabilitasnya adalah lebih dari 0,700 ($> 0,700$).

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis *Product Moment*. Teknik ini dapat digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan keeratan hubungan natar dua variable (Hadi, 2000) dengan tujuan utama penelitian ini melihat apakah ada hubungan pola

asuh otoriter terhadap kecerdasan emosional. Analisis data menggunakan bantuan paket statistik IBM SPSS for Windows versi 20. Prosesnya, peneliti terlebih dahulu melakukan 2 (dua) uji asumsi sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas, yaitu mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variable telah menyebar secara normal. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain dengan kertas peluang normal, uji chi-kuadrat, uji Liliefors dengan teknik *Kolmogrove Smirnov* dengan SPSS. Pengambilan keputusan bias dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman dari untuk melihat kenormalan suatu data:

- a. Menetapkan taraf signifikan uji = 0,05
- b. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- c. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Dasar dalam mengambil keputusan dalam uji linieritas dapat dilakukan dengan cara (Latipah, 2017):

Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka kesimpulannya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel

terikat (Y). Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka kesimpulannya tidak terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel bebas (X).

3.10 Prosedur Kerja

3.10.1 Persiapan Administrasi

Penulis meminta surat izin penelitian dan pengambilan data kepada pihak dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang diajukan kepada Pihak SMK Parulian 1 Medan pada tanggal 5,6,7,9,12,13 dan 14 Februari 2024 untuk melaksanakan penelitian dan pengambilan data di SMK Parulian 1 Medan. Selanjutnya setelah mendapatkan surat izin dan meminta izin untuk melakukan penelitian. Setelah selesai melakukan pengambilan data selama hari mulai dari tanggal 5 sampai dengan tanggal 14 dan semua data telah terpenuhi penulis meminta surat bukti telah selesai melakukan penelitian dari pihak SMK Parulian 1 Medan guna melengkapi administrasi.

3.10.2 Persiapan Alat Ukur

Prosedur kerja merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan penelitian pada suatu tempat yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya secara sistematis.

Tahapan pertama yang dilakukan oleh peneliti, yakni peneliti meminta surat izin penelitian dan pengambilan data kepada pihak Fakultas Psikologi Universitas Medan Area untuk melaksanakan penelitian dan pengambilan data di tempat yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya, yakni SMK Parulian 1 Medan. Kemudian pihak Fakultas Psikologi Universitas Medan Area mengeluarkan surat ijin penelitian.

Kemudian setelah peneliti menerima surat selanjutnya peneliti mengirimkan surat tersebut ke SMK Parulian 1 Medan. Selanjutnya setelah disetujui oleh pihak SMK Parrulian 1 Medan, peneliti kemudian melakukan pengambilan data melalui penyebaran kuisisioner kedua variable yang telah disediakan oleh peneliti sebelumnya.

Langkah selanjutnya adalah peneliti menyiapkan alat ukur. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan angket yang diberikan kepada subjek penelitian yang dalam hal ini merupakan siswa SMK Parulian 1 Medan. Alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan data-data subjek dalam penelitian ini adalah skala pola asuh otoriter dan skala kecerdasan emosional.

Kemudian setelahnya, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan menerangkan maksud serta tujuan penelitian kepada subjek. Lalu langkah berikutnya, peneliti memberikan penjelasan tentang cara pengerjaan skala, kemudian memberikan kesempatan subjek untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Kemudian peneliti menunggu subjek mengerjakan skala hingga semua skala selesai dikerjakan oleh semua subjek penelitian. Setelah skala terkumpul, selanjutnya dilakukan skoring terhadap aitem-aitem pernyataan pada skala, kemudian skor yang merupakan pilihan subjek pada setiap aitem pernyataan dipindahkan ke program Microsoft Excel yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data yaitu lajur nomor pernyataan dan baris untuk nomor subjek.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis dari teknik *product moment* yang telah dilakukan terdapat hasil yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua otoriter dengan kecerdasan emosional. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi $r_{xy} = 0,849$ dengan p signifikan = $0,000 < 0,05$.
2. Berdasarkan hasil nilai r^2 (koefisien determinan) dari hubungan antara kedua variabel bebas dan variabel terikat adalah 0,721. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua otoriter berdistribusi sebesar 72,1% terhadap variabel kecerdasan emosional.
3. Berdasarkan hasil uji mean hipotetik dengan mean empirik maka diketahui bahwa pola asuh otoriter orang tua tergolong tinggi hal ini dapat dilihat dari nilai mean hipotetik 37,5 dan mean empirik 45,44. Kemudian kecerdasan emosional tergolong tinggi hal ini dapat dilihat dari nilai mean hipotetik 40 dan mean empirik 47,72.

5.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka selanjutnya diuraikan saran untuk menjadi masukan pada pihak terkait yaitu:

1. Bagi Siswa

Disarankan bagi siswa di SMK Parulian 1 Medan dan juga remaja lain, mengingat bahwa masih ada 27,9 % faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional. Diharapkan siswa mencari tahu dan memperbanyak informasi bagaimana mengembangkan kecerdasan emosional dengan baik. Sehingga remaja siapapun itu, dan bagaimana pola asuh yang diberikan, akan tetap bisa mendapatkan dan mengembangkan kecerdasan emosinya dengan memanfaatkan dan memaksimalkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional.

2. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua agar lebih mengutamakan pentingnya memberikan pengasuhan yang tepat kepada putra-putrinya karena hasil analisis data menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan sumbangsih 72,1% dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Orang tua memiliki peranan penting untuk membimbing dan memberikan pengasuhan yang tepat kepada anak. Dari hasil analisis data tersebut dapat kita lihat bahwa pola asuh otoriter dapat memberikan dampak yang positif terhadap kesehatan mental anak seperti anak lebih disiplin, anak menjadi lebih sabar, anak dapat belajar membagi waktu, anak menjadi patuh dengan guru dan orang tua, anak dapat belajar mengontrol emosi, anak lebih dewasa dalam berpikir dan anak memiliki kreatifitas serta dapat mengalihkan kegiatan kearah yang lebih

positif. Chao (2001) mengatakan bahwa pola asuh otoriter justru memberi dampak positif pada keluarga di china- Amerika. Begitu juga fakta penelitian lain yang menunjukkan bahwa, pola asuh otoriter atau pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yang diasumsikan otoriter ternyata memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak (Bliset & Haycraft, 2008; Chao,2001). Karena orang tua selalu memantau perkembangan anak setiap hari dan anak dapat membuat keputusan yang baik sehingga dapat mempermudah orang tua dalam membina kepribadian anak secara kesinambungan.

3. Pihak Sekolah

Disarankan kepada pihak SMK Parulian 1 Medan diharapkan membantu terwujudnya layanan bimbingan konseling dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan dengan kecerdasan emosional disarankan untuk lebih menggali dan mengeksplor lebih dalam lagi mengenai kecerdasan emosional, mengingat dalam penelitian ini jelas dinyatakan masih ada 27,9 % faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional pada rem

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, L. Lutfatul, L & Dewi, N (2010). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emosional Quetient(EQ) Pada Usia Anak Pra Sekolah (3-5 tahun) di TK Islam El-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 5(1). <https://www.neliti.com/id/publication/105445-hubungan-tipepola-asuh-orang-tua-dengan-eqq-pada-anak> (diakses pada 30 Januari 2023)
- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1). <https://media.neliti.com/media/publication/121261/pola-asuh-orang-tua-danimplikasinya-ter.pdf> (diakses pada 30 Januari 2023)
- Aisyah, S. T. 2010. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Agresivitas Anak". *Jurnal Medtek*, Vol. 1, 2, pp. 1-7.
- Akbar, P. R., & Imam, S. (2015). Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Siswa SMA Dengan MA: *Studi Komparasi Pada Siswa Kelas XI Di SMA N 1 Purwodadi dan MA Sunniyyah Selo*. *Jurnal Empati*, 4(4). Hlm. 202-207. <https://media.neliti.com/media/publication/60862-10-perbedaan-kecerdasanemosional-antara-si.pdf> (diakses pada 30 Januari 2023)
- Al-Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja: Petunjuk Bagi Guru dan Orang tua*. Bandung: Pustaka Petia.
- Annuzul, A. F. 2012. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamarotul Huda Jatirogo Bonang Demak. *Skripsi*. Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asiyah, N. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri, Dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2). Hlm. 108-121. <https://www.google.com/pola-asuh-demokratis-kepercayaan-diri-dankemandirian-mahasiswa-baru> (diakses pada 30 Januari 2023)
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baumrind. (2002). *Pola asuh otoritas orang tua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Baumrind, D. (2017). Current pattern of parental authority. *Development Ppsychology Monograph.*, 1, 1-103.
- Chao, R. K. (2001). Extending research on thr consequences of parenting style for Chinese Americans and European Americans. *Child Development*, 72(6), 1832-1843.

- Chao, R. K. (2000). The parenting of immigrant Chinese and European American mothers: Relations between parenting styles, socialization goals, and parental practices. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 21(2), 233-248.
- Chao, R. K. (1994). Beyond parental control and authoritarian parenting style: Understanding Chinese parenting through the cultural notion of training. *Child development*, 65(4), 1111-1119.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: an integrative model. *Psychological bulletin*, 113(3), 487.
- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosional (Alih Bahasa: T. Hermaya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2019). *Kecerdasan emosi: mengapa EI lebih penting daripada iq*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (terjemahan: Istiwidayati)*. Jakarta: Erlangga.
- Hernowo, Teddy Bagus. 2010. Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Siswa Sekolah Formal dan Home Schooler. *Skripsi*. Universitas Gunadarma Depok.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media
- Kartono, (2017). *Pendekatan Dalam Melihat Turnover Intention*. CAPS: Deepublish, Yogyakarta.
- Kartono D. K (2005). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mayer, J. D & Salovey, P. 2013. *The Intelligence of Emotional Intelligence*. Intelligence. New York: Mc Graw Hill.
- Mulyadi. (2017). *Sistem Akuntansi*. Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Mustaqim. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Papalia, D., Old, S.W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta : Kencana.
- Rahmasari, D. dan Haque, E. A. 2012. "Hubungan Antara Keter- Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 9. No. 1, Juni 2016 25 libatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prosocial pada Remaja". *Jurnal*

Psikologi. Vol. 1, 1, pp. 1- 9.

Robbins P Stephen dan Coulter Mary. 2012. *MANAJEMEN*, Edisi Kesepuluh. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Safaria, T., & Nofrans, E. S. (2009). *Manajemen emosi: sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Saifuddin. (2020). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Santrock, JW. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika.

Setyaningrum, R., Hamidah, N.H., & Ika, R. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 36(1). media.neliti.com/media/publications/87120-ID-pengaruh-kecerdasanemosional-terhadap-k.pdf (diakses pada 30 Januari 2023).

Steinberg, L. 2002. *Adolescence*. New York: Mc Graw Hill, Inc.

Sugihartono, Fathiyah, K. N., Setiawati, F. A., Harahap, F., & Nurhayati, S.R. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta .

Sunawan., Andromeda., Muslikah., Reni, P.A.S., & Trimurtini. (2018). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Syamsu yusuf. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Verena Patrin. 2023. Hubungan Persepsi Pola Asuh Otoriter Dengan Peran Gender Pada Perempuan Suku Batak. Halm. 10. http://repository.upi.edu/109776/2/S_PSI_1908801_Chapter%201.pdf (diakses pada 16 mei 2024).

Winanti Siwi Respati, dkk. 92006) Perbedaan Konsep diri antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative. *Jurnal Psikologi* (Volume 4 Nomor 2). Hlm 128-129.

Yuniarni, D. 2012. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan

Emosional Anak Usia 5-6 Tahun”. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1, 1, pp. 1-10.

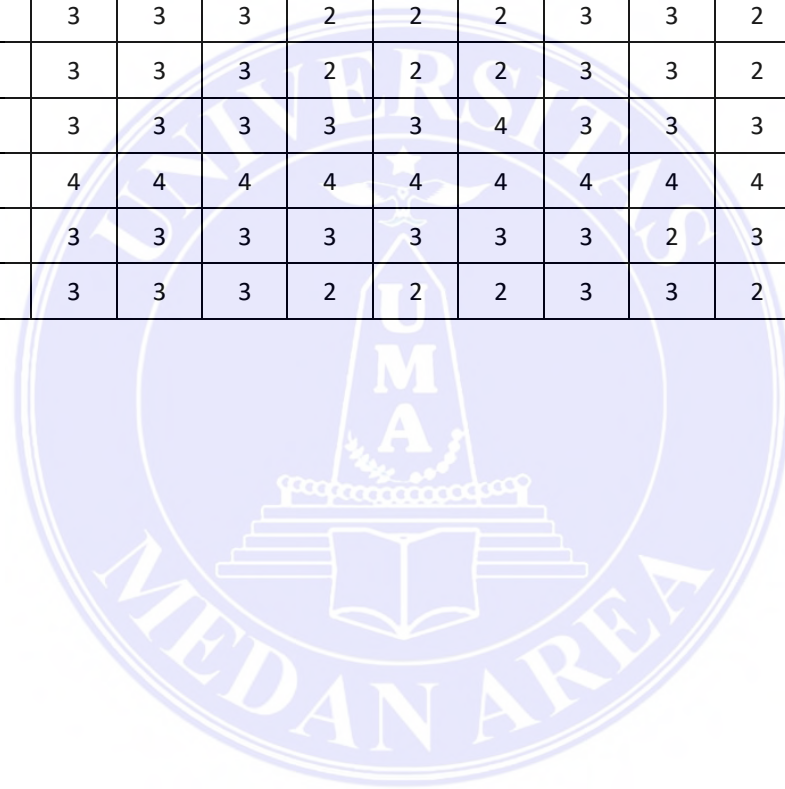


Lampiran 1. Skala Pola Asuh Otoriter (X)

NO	Nama	Usia	Jenis Kelamin	1	2	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Total
1	N	16	P	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	52
2	P	16	L	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	48
3	R	16	P	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	49
4	R	15	P	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
5	R	16	L	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	40
6	H	16	P	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	48
7	S	17	P	3	4	4	4	3	3	1	4	4	3	4	4	3	4	3	51
8	E	16	L	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	53
9	W	16	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
10	D	17	L	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
11	D	17	P	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	43
12	A	17	L	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	39
13	M	17	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
14	M	17	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	44
15	K	17	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
16	T	17	P	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	45
17	S	17	P	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	49
18	S	17	P	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60

19	P	16	L	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
20	O	16	L	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
21	R	17	L	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
22	G	17	P	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	46
23	G	16	P	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	47
24	J	17	P	4	4	4	4	1	1	1	4	4	1	4	4	1	4	1	42
25	T	17	L	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	45
26	N	17	L	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	50
27	M	17	L	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	48
28	R	16	L	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	39
29	A	17	L	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	58
30	A	16	L	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	43
31	A	17	P	3	3	3	3	2	1	2	3	3	2	3	4	1	4	1	38
32	S	16	P	4	2	3	3	3	2	3	4	3	2	3	2	3	2	1	40
33	N	17	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
34	H	16	P	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	2	2	44
35	N	17	P	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46
36	R	16	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	38
37	R	18	P	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44
38	Y	17	P	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	42
39	A	17	P	4	4	4	4	3	3	3	4	4	1	4	4	3	4	3	52

40	A	18	P	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	46
41	W	17	L	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
42	S	17	P	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	46
43	I	18	L	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	39
44	L	18	L	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	42
45	A	18	P	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	39
46	I	18	P	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	39
47	M	18	P	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	46
48	B	16	L	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
49	Y	17	L	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	43
50	C	16	L	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	39

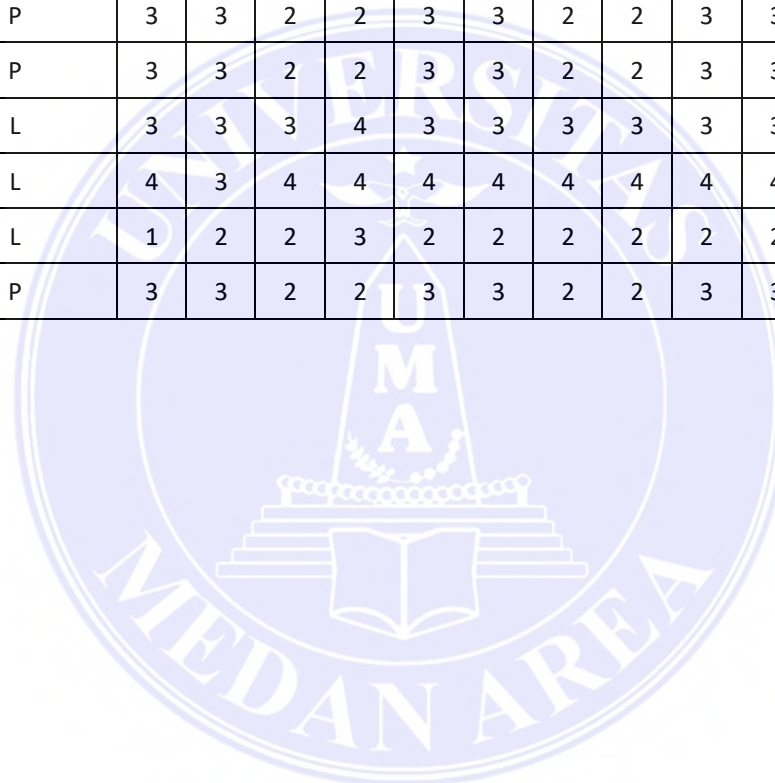


Lampiran 2. Skala Kecerdasan Emosional (Y)

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Total
1	N	16	P	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4	54
2	P	16	L	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	52
3	R	16	P	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	50
4	R	15	P	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
5	R	16	L	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	38
6	H	16	P	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	53
7	S	17	P	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	56
8	E	16	L	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	50
9	W	16	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48
10	D	17	L	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48
11	D	17	P	3	3	2	3	2	3	3	1	3	3	2	4	1	1	2	2	38
12	A	17	L	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	45
13	M	17	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48
14	M	17	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48
15	K	17	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48
16	T	17	P	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	49
17	S	17	P	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	52
18	S	17	P	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	64

19	P	16	L	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48
20	O	16	L	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48
21	R	17	L	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	45
22	G	17	P	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	42
23	G	16	P	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	49
24	J	17	P	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	40
25	T	17	L	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	46
26	N	17	L	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	62
27	M	17	L	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	4	4	3	4	3	53
28	R	16	L	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48
29	A	17	L	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	64
30	A	16	P	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	44
31	A	17	P	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	40
32	S	16	P	4	4	3	1	2	1	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	41
33	N	17	P	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	50
34	H	16	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48
35	N	17	P	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48
36	R	16	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48
37	R	18	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	46
38	Y	17	P	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	40
39	A	17	P	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	56

40	A	18	L	4	4	3	3	3	3	3	1	3	3	3	4	3	2	2	4	48
41	W	17	P	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	47
42	S	17	L	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	49
43	I	18	L	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	40
44	L	18	P	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	45
45	A	18	P	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	40
46	I	18	P	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	40
47	M	18	L	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	49
48	B	16	L	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	63
49	Y	17	L	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	2	2	33
50	C	16	P	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	40



Lampiran 3. Angket Pra Survey Penelitian Skripsi

Identitas

Nama (Inisial) :

Jenis Kelamin :

Umur :

Lama Bekerja :

Petunjuk pengisian angket:

Berilah tanda *checklist* (✓) pada kolom yang tersedia, kemudian pilih sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1.	Orang tua mengontrol hampir semua kegiatan saya		
2.	Orang tua jarang mendukung keputusan saya		
3.	Orang tua cenderung memaksakan kehendaknya		
4.	Orang tua tidak peduli dengan pendapat saya		
5.	Semua kebutuhan saya ditentukan oleh orang tua		
6.	Orang tua jarang meluangkan waktunya dengan saya		
7.	Orang tua jarang mengapresiasi apapun pencapaian saya		
8.	Saya selalu memberikan hukuman apabila saya melakukan sesuatu yang mereka tidak suka		
9.	Orang tua jarang mendiskusikan peraturan yang akan diberikan kepada saya		

Lampiran 4. Lembar Persetujuan Responden

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama/Inisial :

Usia :

Jenis Kelamin :

Menyatakan telah memahami tujuan penelitian, memahami adanya jaminan kerahasiaan, kebebasan untuk berpartisipasi, manfaat dan risiko menjadi responden penelitian ini. (bersedia/tidak bersedia) berperan serta menjadi subjek penelitian dan mengisi pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Dengan demikian, saya menyatakan: (BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA) coret yang tidak sesuai.

Saksi/Peneliti

Subjek

(.....)

(.....)

Lampiran 5. Surat Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN PARULIAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
SMK PARULIAN 1 MEDAN

Akreditasi Sekolah : "A" (Amat Baik)

KOMPETENSI KEAHLIAN :

TEKNIK KOMPUTER JARINGAN, REKAYASA PERANGKAT LUNAK, OTK PERKANTORAN, AKUNTANSI KEUANGAN LEMBAGA

SIOP : No.421.5/860/DIS PM PPTSP/6/XVII.3/VI/2018 Tanggal 16 Mei 2018

NSS : 344076001040; NDS : 5307120202 ; NPSN : 10211262

Jln. Stadion / Jati I No. 23 Medan Kota - Medan ; Telp. (061) 7346982 ; Kode Pos - 20217

SURAT KETERANGAN

Nomor: 167 / SMK-PP.1 / E.23 / II / 2024

Kepada Yth,
Bapak/Ibu Dekan
UNIVERSITAS MEDAN AREA
Di
Tempat,

Dengan hormat,

Membalas surat saudara Nomor : 291/FPSI/01.10/I/2024 tertanggal, 31 Januari 2024 perihal mengadakan penelitian guna memperoleh data penyusunan Skripsi, dengan ini kami sampaikan bahwa mahasiswa/i yang memiliki data sebagai berikut :

Nama : Tamaro Susan Maria Hutabarat
NPM : 198600388
Prog.Studi : Ilmu Psikologi
Judul Skripsi : "Hubungan Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Sekolah SMK Parulian 1 Medan"

Nama diatas telah selesai melaksanakan Penelitian di SMK Swasta Parulian 1 Medan yang dimulai pada 5 Februari 2024 s/d 14 Februari 2024 . Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Medan

Pada Tanggal : 07 Februari 2024

Kepala SMK Parulian 1 Medan

Fernanda Yossi Ben Siallagan, M.Pd

KUESIONER PENELITIAN

Nama/inisial :

Usia :

Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan

PETUNJUK PENGISIAN!

- a. Isilah daftar pernyataan berikut dengan cara memberi silang (X) pada salah satu jawaban yang tersedia sesuai persepsi Bapak/Ibu/Saudara. Tidak ada jawaban benar atau salah, penelitian lebih melihat angka-angka terbaik dari persepsi Bapak/Ibu/Saudara tentang Pola Asuh Orang tua Otoriter dan Kecerdasan Emosional.

- b. Jawaban tersedia berupa huruf yang mempunyai arti sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

Lampiran 6. Skala Penelitian

Skala Pola Asuh Orang tua Otoriter

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya dipaksa oleh orang tua untuk mengikuti keputusan mereka				
2	Orang tua mendukung keputusan saya				
3	Saya tidak diperbolehkan berteman dengan orang tertentu				
4	Orang tua memberikan kesempatan untuk bergaul dengan siapa pun				
5	Orang tua merasa pendapat mereka yang paling benar				
6	Orang tua peduli terhadap pendapat saya				
7	Semua yang berhubungan dengan kebutuhan saya ditentukan oleh orang tua				
8	Orang tua tetap mendiskusikan apapun kebutuhan saya				
9	Saya tidak mempunyai waktu dengan orang tua				
10	Orang tua saya akan meluangkan waktu dengan saya				
11	Saya tidak diberi kesempatan untuk menjelaskan pendapat				
12	Saya diberi kesempatan untuk menjelaskan pendapat				
13	Orang tua memberikan pujian akan hal baik yang telah saya lakukan				
14	Saya tidak pernah mendapatkan hadiah atau pujian				
15	Diberikan kebebasan dalam menentukan sesuatu				
16	Saya tidak diberikan kebebasan dalam menentukan sesuatu				

Skala Kecerdasan Emosional

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Kurang memahami perasaan yang sedang saya alami				
2	Saya dapat merasa sedih dengan alasannya				
3	Dapat bersikap ramah dan tersenyum ketika bicara dengan orang yang saya tidak suka				
4	Tidak dapat mengontrol emosi saat berbicara dengan orang yang tidak saya suka				
5	Saya dapat merasa sedih dengan alasannya				
6	Saya dapat menjaga sikap yang baik sekalipun sedang emosi				
7	Selalu berusaha untuk memperbaiki kekurangan saya				
8	Saya tidak keberatan apabila tidak memiliki kemajuan				
9	Saya tidak peduli dengan perasaan teman				
10	Saya prihatin terhadap teman yang sedang sedih				
11	Saya tidak peduli terhadap perasaan teman				
12	Saat teman sedang menceritakan tentang masalahnya, saya dapat merasakannya juga				
13	Saya tidak suka bergaul dengan kakak ataupun adik kelas				
14	Saya mempunyai hubungan yang baik dengan banyak kakak kelas maupun adik kelas				
15	Saat istirahat saya lebih suka sendiri daripada bersama dengan teman-teman				
16	Saya dengan senang hati ikut ambil bagian dalam kegiatan sekolah				

Lampiran 7. Skala Uji Validitas dan Reliabilitas

RELIABILITY

```

/VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8
aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16
/SCALE('POLA ASUH OTORITER') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
/SUMMARY=TOTAL.
    
```

Reliability

		Notes
Output Created		02-FEB-2024 22:22:10
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	50
Missing Value Handling	Matrix Input	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
Syntax	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
		RELIABILITY /VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8 aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 /SCALE('POLA ASUH OTORITER') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.03

[DataSet0]

Scale: POLA ASUH OTORITER**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.854	16

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	3.20	.452	50
aitem_2	3.16	.510	50
aitem_3	2.56	.675	50
aitem_4	3.34	.479	50
aitem_5	3.16	.370	50
aitem_6	2.84	.618	50
aitem_7	2.94	.620	50
aitem_8	2.94	.652	50
aitem_9	3.18	.523	50
aitem_10	3.14	.452	50
aitem_11	2.84	.681	50
aitem_12	3.08	.488	50
aitem_13	3.14	.452	50
aitem_14	2.88	.594	50
aitem_15	3.12	.480	50
aitem_16	2.86	.700	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	45.18	22.763	.419	.849
aitem_2	45.22	21.685	.596	.841
aitem_3	45.82	23.742	.087	.869
aitem_4	45.04	22.121	.538	.844
aitem_5	45.22	22.787	.522	.846
aitem_6	45.54	21.151	.569	.841
aitem_7	45.44	20.496	.693	.834
aitem_8	45.44	21.394	.490	.846
aitem_9	45.20	22.163	.475	.846
aitem_10	45.24	22.676	.439	.848
aitem_11	45.54	21.151	.504	.845
aitem_12	45.30	22.745	.384	.850
aitem_13	45.24	22.676	.439	.848
aitem_14	45.50	21.112	.606	.839
aitem_15	45.26	22.931	.350	.852
aitem_16	45.52	20.132	.660	.835

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
46.38	24.771	4.977	16

RELIABILITY

```

/VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8
aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16
/SCALE('KECERDASAN EMOSIONAL') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
/SUMMARY=TOTAL.
    
```

Reliability

		Notes
Output Created		02-FEB-2024 22:22:46
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	50
Missing Value Handling	Matrix Input	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8 aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 /SCALE('KECERDASAN EMOSIONAL') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time	00:00:00.03
	Elapsed Time	00:00:00.02

[DataSet0]

Scale: KECERDASAN EMOSIONAL

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.945	16

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	3.30	.580	50
aitem_2	3.12	.521	50
aitem_3	2.86	.606	50
aitem_4	2.86	.639	50
aitem_5	3.08	.488	50
aitem_6	3.12	.558	50
aitem_7	2.82	.560	50
aitem_8	2.78	.679	50
aitem_9	3.10	.505	50
aitem_10	3.08	.444	50
aitem_11	2.82	.560	50
aitem_12	3.14	.495	50
aitem_13	2.84	.618	50
aitem_14	2.86	.670	50
aitem_15	2.84	.584	50
aitem_16	3.10	.505	50

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	44.42	40.167	.625	.943
aitem_2	44.60	41.429	.508	.945
aitem_3	44.86	38.449	.836	.938
aitem_4	44.86	39.184	.689	.942
aitem_5	44.64	40.031	.782	.940
aitem_6	44.60	39.918	.691	.942
aitem_7	44.90	38.908	.842	.938
aitem_8	44.94	38.670	.707	.942
aitem_9	44.62	40.322	.706	.941
aitem_10	44.64	40.562	.767	.941
aitem_11	44.90	39.724	.717	.941
aitem_12	44.58	42.738	.327	.949
aitem_13	44.88	38.720	.780	.940
aitem_14	44.86	38.204	.778	.940
aitem_15	44.88	39.373	.735	.941
aitem_16	44.62	40.200	.726	.941

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
47.72	45.104	6.716	16

Lampiran 8. Uji Normalitas

NPAR TESTS
 /K-S(NORMAL)=x y
 /STATISTICS DESCRIPTIVES
 /MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

Notes	
Output Created	02-FEB-2024 22:28:48
Comments	
Input	Active Dataset DataSet1 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data File 50 Definition of Missing Missing Value Handling Cases Used User-defined missing values are treated as missing. Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax	NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=x y /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time 00:00:00.00 Elapsed Time 00:00:00.00 Number of Cases 157286 Allowed ^a

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet1]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pola Asuh Otoriter	50	45.44	5.163	38	60
Kecerdasan Emosional	50	47.72	6.716	33	64

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola Asuh Otoriter	Kecerdasan Emosional
N		50	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	45.44	47.72
	Std. Deviation	5.163	6.716
	Absolute	.177	.147
Most Extreme Differences	Positive	.177	.147
	Negative	-.086	-.117
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.250	1.040
Asymp. Sig. (2-tailed)		.088	.229

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 9. Uji Linearitas

MEANS TABLES=y BY x
 /CELLS MEAN COUNT STDDEV
 /STATISTICS ANOVA LINEARITY.

Means

		Notes
Output Created		02-FEB-2024 22:29:08
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	50
Missing Value Handling	Definition of Missing	For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing.
	Cases Used	Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values.
Syntax		MEANS TABLES=y BY x /CELLS MEAN COUNT STDDEV /STATISTICS ANOVA LINEARITY.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.02

[DataSet1]

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecerdasan Emosional * Pola Asuh Otoriter	50	100.0%	0	0.0%	50	100.0%



Report

Kecerdasan Emosional

Pola Asuh Otoriter	Mean	N	Std. Deviation
38	44.00	2	5.657
39	42.17	6	3.488
40	39.50	2	2.121
42	41.67	3	2.887
43	38.33	3	5.508
44	47.33	3	1.155
45	47.50	1	1.508
		2	
46	47.20	5	2.950
47	49.00	1	.
48	52.67	3	.577
49	51.00	2	1.414
50	62.00	1	.
51	56.00	1	.
52	55.00	2	1.414
53	50.00	1	.
58	64.00	1	.
60	63.50	2	.707
Total	47.72	5	6.716
		0	

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			1967.780	16	122.986	16.750	.000
Kecerdasan Emosional *	Between Groups	Linearity	1594.334	1	1594.334	217.140	.000
Pola Asuh Otoriter		Deviation from Linearity	373.446	15	24.896	3.391	.072
Within Groups			242.300	33	7.342		
Total			2210.080	49			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kecerdasan Emosional * Pola Asuh Otoriter	.849	.721	.944	.890

Lampiran 10. Uji Hipotesis Korelasi

```

CORRELATIONS
/VARIABLES=x y
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
/STATISTICS DESCRIPTIVES
/MISSING=PAIRWISE.
    
```

Correlations

Notes

Output Created	02-FEB-2024 22:30:05	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	50
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax	CORRELATIONS /VARIABLES=x y /PRINT=TWOTAIL NOSIG /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING=PAIRWISE.	
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.02

[DataSet1]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pola Asuh Otoriter	45.44	5.163	50
Kecerdasan Emosional	47.72	6.716	50

Correlations

		Pola Asuh Otoriter	Kecerdasan Emosional
Pola Asuh Otoriter	Pearson Correlation	1	.849**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	.849**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).